

BAB IV

MAKANAN *ḤALA<L* DAN *TA<YYIB* DALAM KONTEKS KEKINIAN

Dalam Al-Qur'an selain makanan harus *ḥalāl* tapi juga *ta>yyib*, seperti dalam bab sebelumnya bahwa makna *ta>yyib* memberikan pengertian yang berkaitan erat dengan makna halal. Pada intinya Al-Qur'an ingin membawa seluruh umat Islam untuk hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan yang sehat dan sesuai porsinya.

Dalam pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* mengartikan lafadz *ta>yyib* sebagai makanan yang sehat lezat.¹ Syarat makanan bergizi dalam Al-Qur'an yaitu makanan yang tidak ada larangan padanya, dan menyehatkan tubuh. Kata *ta>yyib* berarti lezat, baik, sehat atau menentramkan dan paling utama, dalam konteks makanan, kata *ta>yyib* berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluarsa) atau tercampur benda najis.

Dalam Al-Qur'an salah satu syarat makanan yang dianjurkan yaitu *ta>yyib*, seperti yang dipaparkan oleh M. Quraish Shihab bahwa makanan yang halal belum tentu baik dan karna setiap orang mempunyai selera atau pantangan sendiri, boleh jadi timun adalah baik untuk si A namun tidak baik untuk si B karena si B menderita hipotensi. Namun jika menelisik pada fenomena sekarang, banyak jenis makanan yang beredar di masyarakat. Dengan berbagai jenis

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur jilid I*, (jakarta: cakrawala publishing, 2011), h. 696.

makanan yang berlabel halal tidak menutup kemungkinan bahwa makanan itu juga baik bagi kesehatan.

A. Kontekstualisasi Ayat Makanan *H}ala<l* dan *Ta>yyib*

Banyak ayat yang menjelaskan terkait *h}ala<l* dan *ta>yyib* namun yang menjelaskan secara langsung dan beriringan hanya dalam beberapa ayat saja yaitu dalam al-Baqarah/2 ayat 168, surat al-Maidah/5 ayat 88, surat al-Anfa>l/8 ayat 69, surat al-Nah}l/16 ayat 114. Makna *ta>yyib* masih merupakan kosa kata yang umum, karena tidak ada konsekuensi baik dan buruk secara pasti dalam Al-Qur'an. Baik dan buruk tersebut dapat diterjemahkan dengan banyak kata dalam Al-Qur'an seperti *Sali>h*, *birr*, *hasa>n*, *su'*, *khair*, *syarr*, *ma'ruf*, *munkar* dan juga *ta>yyib*, *khoba>'is*.

Dalam bab tiga telah dibahas secara rinci makna dari *ta>yyib*, yang secara integral berarti lezat, baik, sehat, menentramkan, dan paling utama. Dalam konteks makanan sebagian mufasir menyebutkan bahwa *ta>yyib* berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluarsa), atau dicampuri benda najis. Ada pula yang memaknai sebagai makanan yang menggugah selera makan dan juga tidak membahayakan fisik dan akal sehatnya. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan kata *ta>yyib* sebagai makanan yang sehat, proporsional dan aman.

Menurut Raghīb al-Asfahani *ta>yyib* berasal dari kata *طاب* *الشئ* yang berarti sesuatu yang dirasakan lezat oleh indra perasa dan dirasakan nyaman oleh jiwa. Sedangkan *ta>yyibat* merupakan bentuk jama'

dari *ṭa>yyib* yang diambil dari *طاب الشيء يطيب طيبا وطيبة* yang mempunyai beberapa makna yaitu²:

1. Bermakna suci dan bersih
2. Bermakna baik dan indah
3. Bermakna lezat
4. Bermakna halal

Dengan demikian *ṭa>yyib* bermakna segala sesuatu yang dianggap baik oleh fisik dan jiwa atau segala sesuatu yang tidak mengandung unsur sifat tercela dan menjijikan.

Dalam Al-Qur'an, kata *ṭa>yyib* ini disebutkan beberapa kali dalam bentuk yang berbeda. Terkait dengan makanan, Al-Qur'an menyebutkan kata *ṭa>yyiban* dengan diawali kata *halal* dalam bentuk *mufrad mudzakkar* (laki-laki tunggal) sebanyak empat kali untuk menjelaskan sifat makanan yang halal sebagaimana yang terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 168, Surah al-Ma'idah/5: 88, Surah al-Anfa/>81: 69, dan Surah an-Nah}1/16: 114.

Sedangkan yang tidak ada kaitannya dengan makanan, Al-Qur'an menyebutkan kata *ṭa>yyibah* dalam bentuk *mufrad muannas/* (perempuan tunggal) pada Sembilan tempat, yaitu pada Surah ali Imra>n/3: 38, Surah at-Taubah/9: 72, Surah Yu>nus/10: 22, Surah Ibra>him/14: 24 (dalam ayat ini disebut dua kali), Surah an-Nah}1/16: 97, Surah an-Nu>r/24: 61, Surah Saba'/34: 15, dan Surah ash-Sha>ff/61: 12. Dan sebanyak dua kali dalam

² Muhamad Ali Mustofa Kamal, Kontekstualisasi Makna Thoyyib dalam Al-Qur'an dan Implementasinya terhadap Kriteria Sertifikasi halal MUI, *jurnal*, FSH UNSIQ PROCEEDING SERIES: On Islamic Studies, Sharia and Law, Vol. 1, Desember 2017, hlm. 157.

bentuk *mufrad mudzakkar* yaitu pada Surah an-Nisa>'/4: 43 dan Surah al-Ma>idah/5: 6. Di samping itu, dalam bentuk jamaknya (*ta>yyibah*), kata ini disebutkan sebanyak sepuluh kali dengan merujuk pada empat pengertian yaitu; sifat makanan, sifat usaha atau rezeki, sifat perhiasan dan sifat perempuan. Seperti yang terdapat pada al-Maida>h/5: 4-5, Surah al-A`ra>f/7: 157, Surah al-Anfa>l/8: 26, Surah Yunus/10: 93, Surah an-Nahl/16: 72, Surah al-Isra>'/17: 70, Surah al-Muminu>n/23: 51, Surah Gha>fir/40: 64 dan Surah al-Jatsiyah/45: 16.³

Penggunaan kata *ta>yyib* sendiri menjadi ketria tersendiri ketika berbicara terkait term halal. Dimana halal merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diganggu gugat oleh umat Islam, karena yang ber-Hak menghukumi halal ataupun haram hanyalah Allah hal ini termaktub dalam QS. at-Tahri>m/66: 1 yang artinya “ *Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*”⁴ Hak mutlak inilah yang menjadikan tidak adanya konsep secara pasti terkait *ta>yyiban* dan *khoba>'is*.

Jika *h}ala>l* -nya merupakan suatu hukum yang telah jelas adanya baik di Al-Qur'an atau hadis, maka *ta>yyib* lebih pada kelayakan, kebersihan serta efek fungsional pada manusia. Melihat fenomena sekarang makna *h}ala>l* yang beriringan dengan kata *ta>yyib* memberikan dampak yang

³*Ibid*, h. 159.

⁴ Latief Awaluddin, Ummul Mukminin (Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita), (Jakarta: Wali, 2014), h.560.

signifikan dalam berkembang serta memilih makanan dan minuman karena sejatinya bukan hanya halal sebagai tolak ukur dalam mengkonsumsi makanan tapi juga *ta>yyib* yang menjadi daftar pertimbangan. Sehingga ketika menemui makanan yang *h}ala>l* namun tidak *ta>yyib* sudah semestinya tidak memakan makanan tersebut.

Selain berpengaruh terhadap hukum tersebut juga mempengaruhi terhadap perkembangan makanan oleh masa kini, dengan adanya ayat *h}ala>lan ta>yyiban* telah memantik umat Islam dalam mengembangkan beberapa bahan makanan menjadi produk unggulan. Produk tersebut memberikan nutrisi tambahan terhadap bahan makanan yang telah melalui proses.

Penggunaan bahan tambahan untuk mengolah makanan telah dikenal sejak lama. Untuk mengawetkan makanan misalnya, bisa dilakukan dengan menambah garam dapur atau dengan merendamnya di dalam larutan gula pekat. Untuk memperlezat cita rasa masakan bisa dilakukan dengan menambahkan rempah-rempah atau ragi. Pada hakikatnya penggunaan bahan tambahan makanan atau *food additive* adalah salah satu cara pengolahan makanan. Allah pun menunjukkan ke-*mubahan* dalam mengolah sumber makan menjadi produk lain.

Sumber Makanan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu sumber makanan hewani dan nabati. Sumber-sumber makanan tersebutlah yang menjadi bahan baku dalam mengolah makanan. Terdapat banyak makanan olahan dalam Al-Qur'an, seperti anggur, kurma, zaitun, jahe, susu, madu,

daging dan lain-lain, namun dalam penelitian ini hanya mengambil dua sampel ayat dari dua sumber makanan tersebut. Diantara ayat-ayat makanan olahan yang dipaparkan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Sumber Makanan Olahan Nabati

a. Anggur

Anggur merupakan salah satu buah yang mempunyai senyawa gula yang dapat diubah menjadi alkohol yang memabukkan dengan menambahkan ragi. Dalam Al-Qur'an anggur biasa disebut dengan *al-'ina*, anggur dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 11 kali. Yang pada umumnya penyebutannya tersebut mengindikasikan rezeki yang dikaitkan dengan berbagai hal seperti perumpamaan, perkembangan teknologi, dan pemisalan atas perbuatan tercela. Namun dalam pembahasan ini apa saja olahan dari buah anggur yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an.

Minuman olahan dari buah anggur terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 67:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ {٦٧}

Artinya: Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

*terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.(QS. An-Nahl/16 :67)*⁵

Anggur mempunyai banyak manfaat didalamnya diantaranya yaitu mencegah pendarahan pada penderita diabetes, maupun gangguan urat nadi, melancarkan pencernaan, dan juga melancarkan air seni. Apalagi anggur yang bewarna kemerahan, kaya akan senyawa kimia bewarna merah, kaya akan senyawa kimia bernama *polifenol*. Senyawa kimia ini dapat mengurangi dan mencegah perkembangan degeneratif, seperti penyakit gangguan jantung. Tidak heran jika melihat fenomena konsumsi anggur khususnya mengkonsumsi anggur beralkohol, tampak pada apa yang biasa disebut *French Paradox*. Fenomena ini muncul dari kebiasaan masyarakat perancis yang mengkonsumsi lemak binatang dalam kadar yang lebih banyak dari pada negara lain di Eropa. Namun begitu presentase pengidap penyakit jantung tetap rendah. Hal ini terjadi karena tingkat konsumsi anggur merah pada masyarakat Perancis terbilang amat tinggi.⁶

Disamping peran alkohol yang positif, seperti mengurangi penumpukan trombosit (sel darah) dalam pembuluh darah dan memacu pembesaran pembuluhdarah karena peran jaringan otot pembentuk dinding pembuluh darah lentur.⁷

⁵ Latief Awaluddin, Ummul Mukminin (Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita), (Jakarta: Wali, 2014), h.274.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ilmi Tumbuhan. dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2013), h. 85.

⁷ *Ibid.*, h. 86.

Walaupun konsumsi minuman anggur itu tidak dianjurkan oleh lembaga-lembaga kesehatan, namun sejumlah penelitian menemukan adanya indikasi bahwa megonsumsi minuman beralkohol yang terkontrol malah dapat meningkatkan kesehatan.⁸

Ulama-ulama bermazhab Hanafi memahami ayat QS. An-Nah}l ayat 67 sebagai dikemukakannya dalam konteks menyebutkan nikmat-nikmat Allah, dan penyebutannya dalam konteks itu, menandai kehalalan minuman dari perasan anggur, namun pendapat tersebut belum didukung oleh banyak ulama. Memang ayat ini elum menetapkan keharaman minuman keras, tapi telah mengisyaratkan keharamannya. Ayat di atas menegaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu *sakaran* (minuman memabukkan) dan *rizqan hasanan* (rezeki yang baik). Jika demikian minuman keras baik yang berasal dari anggur maupun kurma, bukanlah rezeki yang baik. Keharamannya tersebut merugikan lebih besar dari pada manfaat yang di dapat tersebut.⁹

b. Zaitun

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ

كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ

لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ { ٣٥ }

⁸ *Ibid.*

⁹ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana "Tangan " Tuhan Diblik Setiap Fenomena*,(Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 347

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitunn yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(QS. An-Nu>r: 35)¹⁰

Dalam ayat di atas buah zaitunn disebut sebagai *asy-syajarah al-muba>rakah* yang artinya pohon yang penuh berkah dan yang menghasilkan buah zaitunn adalah perumpamaan tentang hakikat-hakikat yang di sebutkan oleh Al-Qur'an.dan sunnah dan yang menghasilkan bukti kebenaran dan petunjuk ilahi. Dalam memahami makna لا شَرَفِيَّةَ

وَلَا غَرَبِيَّةَ M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa lafadz tersebut mengisaratkan toleransi dan moderasi ajaran Al-Qur'an.¹¹

Juga terdapat pemahaman lain dalam lafazd *asy-syajarah al-mubarakah* adalah jasmani manusia yang telah dibersihkan dari aneka kekotoran dan yang telah terbiasa dengan konsisten dalam

¹⁰Latief Awaluddin, Ummul Mukminin (Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita), (Jakarta: Wali, 2014), h.354

¹¹ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana "Tangan " Tuhan Diblik Setiap Fenomena*,(Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 334-335.

keberagamaan, sedang minyak adalah lambang dari rahasia-rahasia yang dicampakkan Allah SWT. Kedalam hati orang-orang mukmin yang berarti bukan ajaran Yahudi maupun Nasrani.¹²

Namun dalam pembahasan ini bukan tertuju pada bagaimana pemaknaan tersebut dalam memaknai *asy-syajah al-mubarakah* namun bagaimana mencari manfaat dari *asy-syajah al-mubarakah* dengan mencari serta memahami kandungan yang terdapat pada buah zaitun tersebut, sehingga dapat mengetahui mengapa dinamakan *asy-syajah al-mubarakah*.

Buah zaitun memiliki nilai yang tinggi, dia mengandung 16,7% unsur karbohidrat, 1,5% protein, kadar lemak yang sangat tinggi yaitu 13,5%. Selain itu buah zaitun mempunyai zat yang istimewa, yaitu unsure sodium dalam jumlah yang besar yaitu 2400 mmg. Buah zaitun juga mengandung potassium, mangan, tembaga, fosfor, tetapi tidak mengandung besi. Lebih dari itu semua buah zaitun kaya akan mengandung vitamin A.¹³

Dari buah zaitun tersebut dihasilkan cairan minyak yang terdapat banyak manfaat padanya. Minyak ini baik untuk pencernaan pada umumnya dan hati pada khususnya. Minyak ini mengungguli segala jenis lemak nabati maupun hewani, serta tidak menyebabkan gangguan pada peredaran darah atau paru-paru seperti lemak lainnya. Minyak zaitun juga dapat digunakan untuk melembutkan kulit, menjadikannya halus dan

¹² *Ibid.*, h. 335.

¹³ Jamaluddin Mahran dan 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 429-430.

segar. Minyak zaitun dapat menjadi bahan industri atau bahan makanan, sebagaimana ia juga dapat digunakan untuk membuat sabun yang paling baik. Zaitun mengandung lemak, mineral sodium, dan klor pada batas yang masih diperkenankan. Kuantitas kandungan yang terdapat di dalamnya bermanfaat pada saat terjadi tekanan darah rendah dan pada saat tubuh kehilangan sejumlah mineral, yang biasanya menyebabkan penderitanya muntah dan diare, untuk menggantikan zat-zat yang hilang dari tubuhnya.¹⁴

2. Sumber Makanan Olahan Hewani

a. Madu

QS. An-Nah}l/16 ayat 68 dan 69 yang berbunyi:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

{٦٨} ثُمَّ كُلِّي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ

مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ {٦٩}

Artinya: Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".(68) Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya.(69)(QS. An-Nah}l/16 : 68-69)¹⁵

¹⁴ Jamaluddin Mahran dan 'Abdul 'Azhim...h. 430.

¹⁵ Latief Awaluddin, Ummul Mukminin (Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita), (Jakarta: Wali, 2014), h. 274.

Madu lebah adalah hasil dari beberapa ragi dan enzim yang terdapat di dalam nectar, diubah menjadi sukrosa satuan panjang, yang mudah diserap dan diproses (metabolisme). Selanjutnya diikuti proses pengentalan, dimana lebah mengeluarkan apa yang terdapat pada perutnya berupa bahan gula ringan ke mulutnya sehingga terkena udara luar sebentar, menguapkan air yang ada, lantas menuangkannya kedalam lubang sarang, lalu berlanjut dengan proses peragian sehingga terurailah sebagian besar gula yang tersisa di dalamnya. Pada saat itu, serta untuk menguapkan air yang tersisa. Kualitas pengentalan madu ini terus bertambah sampai masak dan akhirnya lubang sarang-sarang mereka.¹⁶

Madu dianggap istimewa karena ia menjadi lingkungan yang buruk bagi bakteri. Kuman-kuman mati di dalamnya dalam rentang waktu beberapa jam saja.. yang demikian itu disebabkan tingginya konsentrasi sukrosa dan tekanan osmosis yang cukup tinggi dalam madu. Selain itu madu merupakan asam kuat yang mengandung sejumlah besar unsi potasium. Madu dapat menyembuhkan para pecandu minuman keras karena ia menjaga hati, mengaktifkan jantung dan mengoksidasi sis-sisa al-kohol yang ada dalam tubuh manusia. Walaupun dalam madu terdapat gula biji buah (*fruktosa*) di dalam madu lebah tetapi ia tidak menambah

¹⁶ Jamaluddin Mahran dan 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 281.

prosentase gula di dalam darah orang yang sakit gula (*diabetes melitus*), tidak membahayakan , justru memberikan kadar yang berimbang kepadanya.¹⁷

Dalam Al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat untuk mengolah makan baik dengan ditambahkan zat lain ataupun mengolah tanpa ditambah zat lain, hal tersebut agar manusia dapat mendapat manfaat dari apa yang tersurat dalam Al-Qur'an. Segala ciptaan Allah mempunyai alasan tersendiri dalam penciptaannya dan manusia, baik manfaat langsung yang dapat dirasakan maupun manfaat yang tersirat yang didapatkan. Manusia harus mengambil pelajaran dari setiap ciptaan Allah.

b. Susu

Selain itu, di dalam Al-Qur'an surah an-Nah}1/16:66 disebutkan :

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لِّتُسَفِّكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا

لِّلشَّارِبِينَ {٦٦}

Artinya: dan sungguh pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya (QS. an-Nah}1/16:66)¹⁸

¹⁷, *ibid.*, h. 285.

¹⁸ Latief Awaluddin, Ummul Mukminin (Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita), (Jakarta: Wali, 2014), h. 274.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa bahwa Allah memberikan minuman kepada manusia berupa susu yang berasal dari perut binatang. Dan manusia biasa mengambil susu dari kambing, sapi dan unta. Jadi yang termasuk pada الأنعام ialah ketiga binatang tersebut.

Terlepas dari bagaimana Allah menciptakan susu diantar kotoran dan darah, susu dari binatang ternak seperti sapi, kambing, bahkan kuda banyak diperdagangkan. Susu amat baik untuk kesehatan karena selain mengandung protein yang tinggi (sekitar 7 gram protein per gelas, atau 200 gram), susu juga mengandung vitamin dan mineral. Terdapat banyak pengembangan produk susu, mulai susu kaleng, susu cair, susu bubuk yang telah diseterilkan dengan HUT (*ultra high temperature*), yoghurt dan keju. Semua produk olahan tersebut telah banyak ditemukan dipasaran, keju termasuk salah satu produk olahan susu yang bergizi tinggi, terutama protein dan lemak. Selain itu keju mengandung banyak vitamin A dan B serta mineral, seperti fosfor (P), seng (Zn), dan kalsium (Ca). Keju mengandung asam lemak jenuh dan kolesterol yang tinggi, meskipun ia juga mengandung asam lemak tak jenuh seperti asam oleat dan linoleat.¹⁹

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Tafsir Ilmi Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2013), hlm 26.

B. Implikasi Makna *Halal* dan *Tayyib* terhadap Produk Makanan Masa Kini

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab dua mengenai makanan yang dapat dikonsumsi umat Islam harus memenuhi dari dua sifat yaitu *halal* dan *tayyib*. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. An-Nahl: 114, sebagai berikut:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَآئِهِ تَعْبُدُونَ { ١١٤ }

Artinya: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. (QS. An-Nahl: 114)

Makanan dalam Al-Qur'an harus memenuhi dua syarat di atas yaitu *halal* dan *tayyib*. Implikasi ayat tersebut dapat dilihat dari dua aspek yaitu dari segi hukum dan kesehatan:

1. Implikasi ayat *halal* dan *tayyiban* dari segi hukum.

Makanan halal yaitu makanan yang tidak haram baik zatnya ataupun cara memperolehnya. Dan tidak ada larangan secara tertulis dalam Al-Qur'an, sunnah dan ijma'. Syarat-syarat makanan halal menurut Al-Qur'an adalah :

- a. Halal dzatnya
- b. Halal cara memperolehnya
- c. Halal dalam memprosesnya.

Sedangkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan produk halal adalah produk yang memenuhi syarat kehalalan sesuai dengan syariat Islam, dengan rincian tidak mengandung bahan yang bersumber dari babi, bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, darah, kotoran

dan lain sebagainya. Bahkan yang berasal dari hewan halal tetapi disembelih tidak sesuai dengan tata cara syari'at agama Islam. Selain itu, juga semua makanan dan minuman yang tidak mengandung *khamr*.²⁰

Jika dilihat dalam konteks sekarang dengan munculnya berbagai makanan instan dengan banyak variasi dan berbagai bahan yang digunakan, sebagai konsumen lebih jeli terhadap produk yang akan dikonsumsi tersebut. Dan lebih memperhatikan label yang tertera dalam kemasan. Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap keberadaan umat Islam Indonesia ialah munculnya label halal yang diterapkan diberbagai jenis makanan atas ijin LPPOM, walaupun bukan jaminan sepenuhnya. Namun hal tersebut merupakan langkah awal dalam berhati-hati mengkonsumsi makanan siap saji.

2. Implikasi ayat *h{ala>lan ta>yyiban* dari segi kesehatan.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan serta semakin canggihnya teknologi serta semakin padatnya kegiatan manusia masa kini, memancing kreatifas tanpa batas untuk mengembangkan produk makanan serta minuman guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan munculnya beberapa produk makan seperti susu kaleng, mie instan, beras non-organik, buah-buahan yang mengandung lilin untuk mengawetkan, berbagai jajanan ber-MSG, minuman-minuman kaleng berkarbonasi dan masih banyak lagi.

²⁰*Ibid.*, h. 9.

Dan parahnya sedikit sekali masyarakat yang sadar akan dampak makanan dan minuman tersebut dalam tubuh, dikarenakan baik pengawet, pewarna dan zat-zat kimia lain yang terdapat dalam makanan dan minuman tidak memberikan efek secara langsung, namun namun membutuhkan waktu yang lama. Dan akan berefek lebih cepat jika dikonsumsi secara terus-menerus.

Munculnya makanan serta minuman tersebut sudah seharusnya memberikan sikap waspada serta lebih selektif dalam mengkonsumsi makanan tersebut. Dan kerap kali makanan tersebut berlabel halal atau memang halal dikonsumsi seperti apel dan buah-buahan import lainnya. Namun dari makanan yang berlabel halal dan zatnya halal tersebut lama-kelamaan jika di konsumsi secara terus-menerus akan memberikan efek samping pada tubuh manusia.

Contohnya seorang konsumen muslim membeli apel di *supermarker*, buahnya tidak perlu mencari lebel halal sudah pasti halal, proses jual belinya juga sudah sesuai syari'at, dan apel tersebut terlihat lezat, bergizi, dan menyehatkan dapat dikatakan *ṭa>yyib*, namun apakah benar-benar *ṭa>yyib*?, Jika dalam apel tersebut terlapiskan lilin *paraffin* (proses penghambatan pembusukan buah), formalin (pengawetan buah), pestisida, *poly-ethilen*.²¹

Dengan adanya zat-zat kimia tersebut berarrti telah mengurangi ke- *ṭa>yyib* dari makanan tersebut. Oleh karena dengan hadirnya ayat

²¹Indah Amalia, Tinjauan Hukum Islam tentang Penggunaan Lilin sebagai Penyegar dalam Jual Beli (Studi pada Penjual Buah Pasar Gitung Tanjung Karang Badar Lampung), *Skripsi*, (Badar Lampung,:UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 57-58.

tersebut diharapkan konsumen baik Muslim ataupun non-Muslim dapat menjadi konsumen yang cerdas dalam memilih serta memilah produk makanan. Dalam bab sebelumnya salah satu pengertian *ṭayyib* yaitu makanan sehat, proposional, aman. Dari berbagai pemaknaan dari kata *ṭayyib* dapat diambil benang merah dalam cerdas memilih produk makanan dan minuman sehari-hari bagi konsumen. Berikut tips dalam memilih makanan dan minuman masa kini:

- a. Pilih makanan yang sehat bukan makanan yang terlihat sehat, salah satunya dengan mekonsumsi buah-buahan lokal, menjauhi junk-food. Salah satu anjuran tersebut terdapat pada QS. al-Baqarah/2: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا.....

Ibnu Katsir dalam tafsirnya memaparkan bahwa setelah Allah menjelaskan dalam ayat sebelumnya bahwa Dialah yang memberi rizki semua makhluk-Nya, selanjutnya dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa sebagai pemberi karunia kepada mereka, bahwa Allah memperbolehkan untuk memakan semua apa yang ada di bumi, namun tetap dalam rambu-rambu kehalalan dan di samping itu juga tidak membahayakan tubuh serta akal manusia, dan Allah juga melarang manusia untuk mengikuti langkah-langkah setan.²²

²² Ismail Ibnu Katsir. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*. (Bandung: Sinar Abadi Algensindo. T.t), h. 90.

- b. Proposional dalam mekonsumsi makanan, artinya tidak berlebihan dalam mekonsumsi makanan. Tubuh manusia tidak selalu sehat, terkadang makanan yang terlihat bergizi pun juga berpengaruh buruk bagi individu tertentu. Misal si B menderita hipertensi, maka yang mengetahui takaran dalam mekonsumsi daging kambing ialah individu itu sendiri. Hal ini pula yang disampaikan Allah dalam QS. A'raf/7 ayat 31.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ { ٣١ }

Lafadz *وَكُلُوا وَاشْرَبُوا* yang dimaksud kita diperbolehkan untuk memakan dan berpakaian sesukanya namun tetap harus menghindari dua pekerti yaitu berlebih-lebihan dan sombong, karena kedua sifat tersebut dibenci oleh Allah.²³ Namun hal ini sangat bertentangan dengan gaya hidup masyarakat modern yang cenderung berlebihan dalam keduanya. Hal ini terlihat ketika menapaki acara tertentu missal pada acara resepsi pernikahan, kerap kali menjumpai orang yang menyisakan makanannya, padahal dengan tuan rumah telah dipersiapkan prasmanan atau mengambil makanan sendiri sesuai porsi orang tersebut. Namun niat baik tuan rumah tersebut tidak berbanding lurus dengan para undangan. Yang terkadang memandang terdapat makan yang lezat hingga melupakan porsinya dan kemudian tersisa. Hal tersebut masalah kecil namun sangat memiriskan jika dipandang.

²³ Ismail Ibnu Kasi>r. 2006. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 7.....*, h. 289.

Dalam ungkapan M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* bahwa” Mengharamkan yang baik dan halal" mengandung arti mengurangi kebutuhan, sedang "melampaui batas" berarti melebihi dari yang wajar. Demikian terlihat Al-Quran dalam uraiannya tentang makan menekankan perlunya "sikap proporsional".²⁴

Keproporsionalan dalam mengkonsumsi sesuatu juga disinggung oleh Allah dalam hal menyusui anak, hal ini diungkapkan dalam QS. al-Baqarah/2: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ.....

Dalam hal menyusuipun Allah memberikan batas ideal kepada seorang ibu pada anaknya, hal ini agar seorang ibu memberikan ASI dan juga menyusui sesuai masa penyusuan yang idel. Dalam hal ini terlihat sekali bahwa Al-Qur'an dalam uraiannya tentang makanan sangat menekankan perlunya sikap proporsional dalam mengkonsumsi makanan.

Larangan dalam makanan secara berlebihan inilah yang membedakan antara Muslim dan kafir juga terdapat dalam hadis “*orang kafir makan dengan tujuh usus dan orang mukmin dengan satu*

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996). h. 148.

usus”²⁵ oleh karena itu dalam mengkonsumsi makanan sudah sepatutnya memperkirakan sesuai porsi tidak berlebihan.

- c. Aman, memilih makanan yang aman dikonsumsi yaitu salah satunya dengan meminimalkan konsumsi makanan yang ber-MSG dan juga minuman berkarbonasi. Karena lambat laun makanan dan minuman tersebut berakibat buruk dalam tubuh.

Hal ini pula yang disampaikan Q.S al-Nisa>’/4:4 “*Makanlah ia dengan sedap lagi baik akibatnya*”²⁶ walaupun ayat ini tidak turun dalam konteks petunjuk terkait makanan, tetapi penggunaan kata *akala* yang pada prinsipnya berarti “makan” dapat dijadikan petunjuk bahwa memakan sesuatu hendaknya yang sedap serta berakibat “baik”.²⁷

²⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif li an-Nasyr wa at-tauzi’, t.th), h. 549.

²⁶ Latief Awaluddin, *Ummul Mukminin (Al-Qur’an dan Terjemahan Untuk Wanita)*, (Jakarta: Wali, 2014), h. 77.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: ...* h. 148.